

Pendampingan Peserta Didik dalam Kecerdasan Spiritual di SMP Muhammadiyah Mataram

Widia Febriana¹, Rina Komala², Defel Septian³, Gozin Najah Rusyada⁴, R. Ayu Ida Aryani⁵, Rahman Prasetyo⁶

widia@universitasbumigora.ac.id¹, rina.komala@universitasbumigora.ac.id²,
defel@universitasbumigora.ac.id³, Gozin@universitasbumigora.ac.id⁴,
ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id⁵, rahman.prasetyo@universitasbumigora.ac.id⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bumigora

Abstract: *The problem of dedication is the low role of the school environment in increasing the spiritual intelligence of Muslim students at SMP Muhammadiyah Mataram. This service aims to 1) analyze the school environment at SMP Muhammadiyah Mataram, 2) analyze the level of spiritual intelligence of Muslim students at SMP Muhammadiyah Mataram, 3) analyze how much influence the school environment has on the spiritual intelligence of Muslim students at SMP Muhammadiyah Mataram. The service population is all Muslim students at SMP Muhammadiyah Mataram with a total of 51 students. Data collection uses questionnaires, observations, interviews, and documentation. The conclusions from the dedication are 1) The school environment is in the medium category, with a percentage of 66.7%, the highest aspects of the school environment, namely school discipline and teacher-student relations, a percentage of 21%. 1) The spiritual intelligence of Muslim participants at SMP Muhammadiyah Mataram is categorized as moderate with a percentage of 51, 1% and a high aspect of spiritual intelligence, namely the social aspect of 26%, 2) There is an influence of the school environment on the spiritual intelligence of Muslim students at SMP Muhammadiyah Mataram.*

Keywords:

School environment, spiritual intelligence, Muslim students

Pendahuluan

Pendidikan agama mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan kecerdasan spiritual timbul karena perpaduan IQ (*Intelektual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) yang diproses dengan menyatukan semua data dari saraf ke sistem otak. Kecerdasan spiritual secara sederhana memiliki makna hubungan manusia dengan diri

sendiri, lingkungan dan Tuhan. Menurut Stephen R. Covey berargumen bahwa kecerdasan spiritual menjadi pusat dari kecerdasan lain dan menjadi pengontrol kecerdasan lainnya (Hadi 2018: 46-28).

Peningkatan kecerdasan spiritual sejalan dengan *Theory of Faith* dari James W. Fowler yang memiliki tujuh tahapan yang harus dilalui. Usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga atau disebut dengan tahap *Syntheric Conventional Faith*. Tahap ini rasa percaya diri remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan (Inyani, 2015: 193-194). Rata-rata mereka memiliki pengetahuan agama yang kurang. Ada dua faktor yang memengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi siswa, orang tua, dan pergaulan. Dasar keagamaan peserta didik secara keseluruhan kurang tertanam dalam dirinya. Kesadaran pentingnya ilmu agama belum mereka miliki, sehingga dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam (pendalaman iman) bagi mereka tidak menarik. Faktor orang tua yaitu dilihat dari kondisi orang tua tidak jauh berbeda dengan peserta didik. Orang tua mereka juga tidak memiliki ilmu agama yang cukup sehingga secara otomatis mereka tidak memperhatikan agama dari anaknya sendiri. Orang tua juga tidak mengawasi tumbuh kembang anaknya terutama dalam hal agama. Kurangnya pengawasan dari orang tua menjadikan peserta didik lalai melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Ketiga yaitu faktor pergaulan, pergaulan peserta didik tidak dapat diawasi secara langsung oleh guru karena lingkungan pergaulan mereka tidak hanya disekolah saja tetapi juga di lingkungan rumah atau tempat tinggal mereka Selain itu terdapat faktor *eksternal* yang meliputi sarana prasarana dan jam belajar. Sarana prasarana sebagai penunjang kecerdasan spiritual mereka tidak tersedia. Salah satunya yaitu tidak tersedianya mushola atau tempat tempat ibadah atau tempat khusus untuk melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu jam belajar yang berlangsung hanya seminggu sekali dirasa kurang (PAI atau pendalaman iman). Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang sangat kurang dalam hal pengetahuan agama. Penyampaian pelajaran hanya berupa teori saja, meskipun teori yang sebenarnya tidak perlu diajarkan harus diajarkan karena ketidaktahuan peserta didik. Banyak teori pendidikan agama Islam (pendalaman iman) yang harus diulang kembali oleh guru sehingga memakan waktu yang lama. Misalnya guru menyampaikan

materi rukun iman, peserta didik tidak tahu macam-macam rukun iman. Bacaan sholat misalnya pada saat rukuk dan mereka banyak yang belum mengenal huruf hijaiyah. Meskipun hal tersebut menjadi masalah bagi guru disisi lain tidak ada upaya untuk melakukan pertemuan lagi selain jam pelajaran.

Dampaknya jika guru tidak bisa mengemas pelajaran pendidikan agama (pendalaman iman) dengan menarik maka pelajaran agama Islam menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Selain itu kesadaran mereka untuk melakukan ibadah terutama sholat dan puasa masih kurang. Banyak dari siswa yang belum tahu betul bagaimana cara sholat dengan baik dan benar. Siswa juga tidak hafal bacaan sholat dan terkadang meninggalkan salat lima waktu yang wajib mereka kerjakan. Sebagian dari mereka juga tidak melaksanakan sholat wajib khususnya zuhur atau jumaton meskipun sudah diajak guru untuk melakukan salat di mushola yang berada di luar sekolah. Kesadaran untuk puasa ramadhan belum mereka miliki. Banyak dari mereka yang tidak menjalankan puasa meskipun tahu bahwa puasa setelah ba ligh hukumnya wajib. Guru hendaknya selalu mengingatkan dan memberi motivasi kepada semua peserta didik muslim untuk beribadah. Guru atau wali kelas hendaknya membuat laporan bulanan tentang perkembangan tiap peserta didik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP MUhammadiyah Mataram".

Koenig, McCullough, and Larson (2000) menyatakan bahwa spiritual adalah pencarian jati diri untuk memahami jawaban atas kehidupan, tentang makna, dan tentang hubungan dengan transenden, yang kemungkinan mengarah pada pengembangan ritual keagamaan dan pembentukan masyarakat. Sejalan dengan Parks (2000) yang mendiskripsikan bahwa spiritual yaitu pencarian jati diri atas makna, transendensi, keutuhan, tujuan, dan semangat realisasi sebagai esensi menganimasikan pada inti dari kehidupan (Bhullar 2015: 123-124).

Perspektif Mujib dan Mudakkir menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual bermakna ruh. Ruh adalah suatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, ruh juga tidak dapat dideteksi dimana keberadannya. Ruh sangat erat hubungannya dengan manusia dan Allah swt. (Jumahat, T., & Abdullah 2014:661). Wolman (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesempatan manusia mencari arti kehidupan. Hal ini melibatkan kemampuan mental. Ini adalah kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan permasalahan tertentu, terutama yang bersifat spiritual atau moral. Kecerdasan spiritual sebagai potensi

dan kemampuan bawaan manusia yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan pengalaman (Bhullar 2015: 123-124). Aplikasinya adalah dengan pelatihan untuk menyadarkan diri akan bisikan hati nurani yang semuanya berdasarkan kebenaran hakiki atau illahi yang dipandang sebagai nilai yang luhur. Kecerdasan spiritual secara sederhana dapat diartikan sebagai spontanitas yang timbul dari dalam diri manusia untuk membentuk makna kehidupan sebagai tanda akhlak baik seseorang.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam disebut dengan kecerdasan Qalbiyah yang bersumber dari hati nurani. Hati nurani memiliki kesucian yang dijadikan parameter kebahagiaan dalam diri manusia yang tercermin dari akhlak terpujinya. Kesucian jiwa didapat dari tazkiyatun nafs dan riyadahah dengan kesungguhan (Hadi, 2018: 50).

Konsep kecerdasan spiritual adalah pengelolaan dan pemberdayaan makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritual menuju kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan manusia itu sendiri. Tindakan itu diwujudkan dalam bentuk kecondongan untuk berfikir mendapatkan yang lebih baik dalam memandang hidup dari sisi lainnya dengan inovasi. Seseorang dituntut untuk berfikir dan mempertanggungjawabkannya kepada Allah swt. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah pelaksanaan rukun iman yang dijadikan prinsip untuk memaknai kegiatannya sebagai ibadah keimanannya kepada Allah (Busthomi 2018: 92-93). Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan 2015: 61).

Pendidikan berlangsung sampai akhir hayat (*long life education*). Pendidikan mengenal empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Selain itu, pendidikan juga menjadi jembatan untuk merubah cara pandang dari tradisional menjadi berpikir ilmiah (*modern*). Hakikatnya pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan ranah pengetahuan (*kognitif*), akan tetapi mencangkup pendidikan akhlak atau tingkah laku. Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang termasuk ke dalam ranah sikap (*afektif*) sangat penting untuk menjadi perhatian. Penanaman nilai moral sebagai bekal manusia dalam berperilaku secara baik atau buruk.

Pendidikan memiliki sasaran mengembangkan kemampuan intelektual, lebih dari itu pendidikan juga melakukan pengembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk bersikap positif dengan memperkuat karakter baik yang ada pada peserta

didik. Karakter dipandang sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Ramdhani 2014: 29). Adapun indikator tercapainya pendidikan karakter menurut Amri, Jauhari, & Elisah (2011), Mulyasa (2013) dan Samani & Hariyanto (2013), yaitu (a) mengamalkan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut; (b) memahami karakter diri sendiri; (c) menunjukkan sikap percaya diri; (d) mematuhi segala aturanaturan yang berlaku dalam lingkungan; (e) menghargai keberagaman yang ada; (f) mencari informasi dari sumber terpercaya sehingga informasi bersifat akurat; (g) mampu berfikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif ; (h) mampu belajar dengan mandiri dengan potensi yang dimilikinya; (i) mampu menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan; (j) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (k) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (l) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (m) menghargai karya seni dan budaya; (n) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (o) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik; (p) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (q) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain; (r) gemar membaca dan menulis; (s) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (t) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan (u) memiliki jiwa wirasusaha (Ramdhani, 2014: 30-31).

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011), pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga memiliki karakter dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya menjadi masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif (Anggraeni 2016: 2.074). Pembentukan karakter peserta didik mulai dibentuk melalui lingkungan pendidikan. Menurut Syafe'i (2015) yang dikutip oleh M. Dahlan R, Lela Qodriah (2018), lingkungan pendidikan yaitu suatu lembaga dimana pendidikan berlangsung, lingkungan itu akan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung (R, M. D., & Qodriah 2018: 198). Lingkungan pendidikan mencakup fisik, sosial, budaya, kenyamanan, dan keamanan. Adapun lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiganya disebut juga Tri-pusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. Setiap lingkungan memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam menghidupkan

pendidikan yang ada disekitarnya.

Lingkungan keluarga menjadi tempat belajar nonformal pertama bagi anak yang dimulai sejak ia dalam kandungan. Lingkungan keluarga disebut juga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Menurut pendapat Hasbullah (2003) dalam Listriyanti (Palangda 2017: 32). dijelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang memberikannya pendidikan sekaligus bimbingan (Palangda 2017: 32). Pendidikan keluarga akan mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya yang disebabkan beberapa faktor yaitu pola asuh keluarga, hubungan anak dan orang tua, suasana kenyamanan dalam keluarga dan lainnya.

Lingkungan pendidikan setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat mengambil peran penting dalam keikutsertaannya membangun pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Gavenha* dan *Valderman* yaitu pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat dan partisipasinya dalam keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijakan demi kemajuan pendidikan (Sudarsana, I. K., & Putra 2018: 16). Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana masyarakat berada di lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh positif yaitu segala macam pengaruh yang diberikan masyarakat berupa kebaikan. Pengaruh *negative* yaitu segala macam pengaruh yang diberikan masyarakat yang dinilai tidak baik, akan membawa masyarakat sekolah melakukan hal menyimpang. Peranan masyarakat dalam memajukan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih tepatnya pada pasal 8 dan pasal 9. Pasal tersebut menguraikan tentang hak dan kewajiban masyarakat dalam pendidikan, dijabarkan dalam pasal 8 bahwa "masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan". Dilanjutkan pasal 9 yang berbunyi "masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Metode

Pengabdian luaran jurnal yang penulis lakukan termasuk dalam pengabdian lapangan dengan mewawancarai narasumber. Pengabdian lapangan yaitu terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi dan mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk menjawab solusi dari permasalahannya. Jenis metode pengabdian ini adalah pengabdian survei.

Pengabdian survei adalah menurut Neuman W Lawrence (2003) sebagaimana yang dikutip Sugiono yaitu (Sugiyono. 2018: 47), survei ini meminta responden tentang kepercayaan mereka, pendapat, karakteristik, dan perilaku masa lalu atau sekarang. Pengabdian survei populer dalam penelitian sosial masyarakat. Pengabdian ini melibatkan responden dalam jumlah yang banyak atau sebagian (sampel).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Muhammadiyah Mataram, dilakukan dengan melalui tiga tahap, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara rinci, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu observasi dan sosialisasi. Kegiatan diawali dengan kunjungan di SMP Muhammadiyah Mataram kemudian tim melakukann wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang ada di SMP Muhammadiyah Mataram.
2. Tahap kedua yaitu *Forum Group Discussion (FGD)*, FGD dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan akan diselesaikan pada tahap pelaksanaan pelatihan.
3. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini kami akan memberikan pelatihan kepada siswa di SMP Muhammadiyah Mataram. Bentuk pengabdian kepada masyarakat supaya kecerdasan spiritual siswa lebih meningkat dan lebih baik lagi.

Pembahasan

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Muhammadiyah Mataram yang mendukung kecerdasan spiritual antara lain : 1) ruang kelas 4 ruang; 2) perpustakaan; 3) ruang ibadah. Ruang kelas digunakan siswa untuk kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang baik. Meja dan kursi tertata rapih dan tidak ada yang rusak, white board, dan ventilasi yang sangat lebar bergaya bangunan kuno Belanda sehingga sirkulasi dan pencahayaan dapat dirasakan dengan baik. Perpustakaan terletak di depan pintu masuk dengan model penataan buku yaitu leter U. Meja kursi yang digunakan untuk membaca diletakkan di tengah-tengah ruangan. Perpustakaan memiliki buku pendukung kecerdasan spiritual misalnya buku pelajaran PAI, meskipun di sekolah tidak ada mata pelajaran pendidikan

agama Islam. Ruang ibadah, khususnya tempat salat tidak disediakan. Alternatifnya siswa shalat dirumah atau masjid atau mushola di lingkungan sekitar sekolah.

Pendidikan dipandang sangat penting untuk menciptakan generasi lanjutan yang unggul dengan segala karakter baik yang tertanam pada diri masing-masing. Sehingga melalui visi yang dibuat, sekolah mengambil andil dalam pembentukan generasi yang unggul. Sekolah mendasari sikap profesional pada setiap guru dan karyawan, karena mereka sebagai pelayan yang melayani siswa (dalam hal pendidikan) yaitu belajar mengajar dan penyedia kebutuhan belajar.



Gambar 2. Pendampingan siswa di SMP Muhammadiyah Mataram

Selain itu setiap anggota sekolah juga diberi kesadaran untuk tetap menjunjung tinggi nilai religiutas sebagai bukti ketaqwaan terhadap Tuhan. Nilai humaniora diwujudkan dalam tanggung jawab kepada alam dan juga semangat cinta tanah air. Sebagai manusia tentunya kita harus lebih manusiawi dan berbudaya, itulah yang ditunjukkan sebagai manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Kategori Lingkungan Sekolah

Peneliti akan mengkategorikan lingkungan sekolah yang akan mengetahui bagaimana fungsi lingkungan sekolah. Pengkategorian lingkungan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebelumnya tentukan nilai *interval* yang akan membedakan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan rumus :

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1}{3} \\ &= \frac{159-96+1}{3} \\ &= 21,3 \end{aligned}$$

Nilai interval yang diperoleh yaitu 21,3 dan dibulatkan menjadi 21. Maka dari itu nilai interval yang digunakan untuk pembeda kategori dari variabel lingkungan sekolah sebesar

<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

21. Langkah selanjutnya yaitu menentukan persentase dari variabel lingkungan sekolah, rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

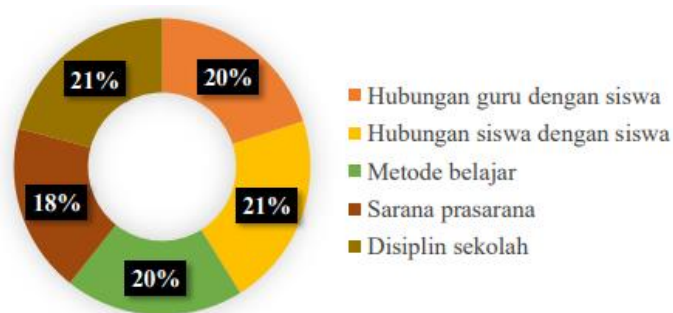
N = Jumlah responden

Setelah melakukan perhitungan terhadap nilai interval dan persentase, diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 1 Kategori Lingkungan Sekolah:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
139-159	3	5,9%	Tinggi
118-138	34	66,7%	Sedang
96-117	14	27,4	Sedang
Jumlah	51	100%	

Berdasarkan tabel kategori lingkungan sekolah diketahui fungsi lingkungan sekolah masuk dalam kategori sedang, dengan persentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118. Variabel lingkungan sekolah memiliki enam sub variabel yang menjadi pengukuran fungsi atau peran dari lingkungan sekolah terhadap tingkat kecerdasan spiritual. Adapun keenam sub variabel yaitu hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, metode belajar, sarana prasarana, dan disiplin sekolah. Keenam sub variabel memiliki persentase sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram persentase lingkungan sekolah

Berdasarkan diagram persentase lingkungan sekolah, dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dimiliki oleh disiplin sekolah dan hubungan siswa dengan siswa yaitu sebesar 21%. Metode belajar dan hubungan guru dengan siswa memiliki persentase sebesar 20%. Urutan terakhir dengan persentase terkecil yaitu sarana prasarana yaitu 18%. Hasil persentase dilengkapi dengan wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait sebagai informasi tambahan.

Kategori Kecerdasan Spiritual

Selain mengkategorikan lingkungan sekolah, peneliti juga mengkategorikan tingkat kecerdasan spiritual menjadi tiga, yaitu tinggi, rendah, sedang. Sebelum mengetahui tingkat kecerdasan spiritual, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan nilai interval dari variabel kecerdasan spiritual, rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1}{3} \\ &= \frac{145 - 89 + 1}{3} \\ &= 19 \end{aligned}$$

Nilai interval yang diperoleh yaitu 19. Langkah selanjutnya yaitu menentukan persentase dari variabel lingkungan sekolah, rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

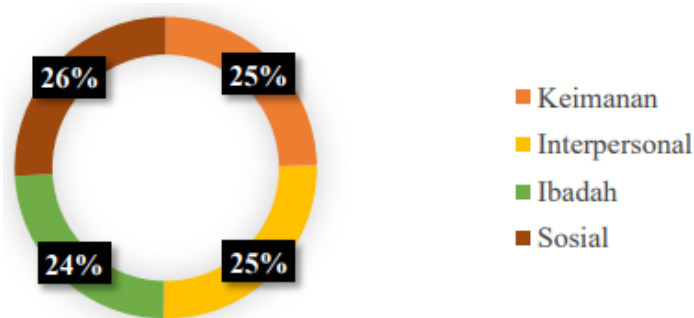
N = Jumlah responden

Setelah perhitungan interval dan persentase selesai, peneliti mengkategorikan tingkat kecerdasan spiritual sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Kecerdasan Spiritual

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
127-145	6	11,7%	Tinggi
108-126	26	51,1	Sedang
89-107	19	37,2%	Rendah
Jumlah	51	100%	

Tingkat kecerdasan spiritual yang diperoleh dalam tabel kategori kecerdasan spiritual yaitu tingkat sedang. Nilai persentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108. Kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen memiliki empat aspek yang dijadikan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual. Aspek tersebut terdiri dari keimanan, interpersonal, ibadah, dan sosial. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual di SMP Muhammadiyah Mataram yaitu:



Gambar 4. Persentase Kecerdasan Spiritual
Kecerdasan Spiritual

Diagram persentase kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa aspek sosial sebesar 26%, aspek keimanan dan interpersonal sebesar 25%, dan ibadah sebesar 24%. Hasil persentase diperkuat dengan informasi yang didapat dari wawancara pihak yang bersangkutan. Bagian pembahasan peneliti fokus pada hasil pengujian hipotesis dan memberi jawaban terhadap rumusan masalah pengabdian. Adapun hasil pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

Kondisi Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah Mataram

Pihak sekolah membagi lingkungan sekolah menjadi tiga yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik terdiri dari sarana prasarana, kondisi sekolah, media pembelajaran, sumber belajar. Lingkungan sekolah meliputi hubungan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, dan anggota sekolah lainnya. Sedangkan (Slameto 2003) membagi lingkungan sekolah menjadi tujuh yang didalamnya terdiri dari hubungan baik yang dijalin guru dengan siswa dan antar siswa, metode belajar mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, fasilitas sekolah, dan kondisi gedung.

Lingkungan sekolah dalam pengabdian ini terbagi menjadi empat, yaitu hubungan guru dengan siswa, siswa dengan guru, disiplin sekolah, metode pembelajaran, dan sarana

prasarana. Masing-masing SMP Muhammadiyah Mataram berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan terpercaya yang mampu membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik. Situasi yang kondusif menjadi kunci keberhasilan sekolah untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Mataram yang menunjukkan adanya pengoptimalan fungsi dari lingkungan sekolah.

Hasil wawancara Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, Bapak/Ibu..... :

Bisa Ibu ceritakan bagaimana ketersediaan tempat ibadah di SMP Muhammadiyah ?

"Untuk tempat ibadah sebenarnya sudah disediakan oleh sekolah di ruang keterampilan, ruang ibadah disekat menjadi dua untuk putri sendiri untuk putra sendiri. Kalau tiba waktu sholat ya kami ingatkan tapi mereka beralasan sholat dirumah saja bu tidak bawa sarung atau mukena bu. Maksudnya kan kalau doa kami, bisa dimana saja misal dikelas kadang juga dilapangan. Tapi kan kalau sholat harus ada tempat makannya kami sediakan. Padahal sudah kami sediakan karpet terus sajadah satu sama mukena satu sama sarung. Ya tetap saja. Karena tidak laku tempatnya sekarang jadi dialih fungsikan. Sampai saat ini kalau untuk salat berjamaah memang belum bisa terlaksana, hanya salat jumat saja yang biasanya dilakukan. Kami juga meminta siswa untuk selalu bawa keperluannya masing-masing sarung nanti biasanya sholat di masjid dekat sini atau di depan itu Masjid. Bagaimana tentang ketersediaan buku Islami bu ? Kalau buku di perpustakaan, tersedia juga buku kisah-kisah Nabi tetapi kalau Al-Quran memang belum ada. Tapi jika diajukan untuk keperluan siswa ya pasti bisa, nanti mengajukan proposal atau dibeli dulu nanti bisa dutukarkan notanya.

Berkaitan dengan tempat ibadah, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 5 dan 6. Pasal 5 menjelaskan sekolah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah. Pasal 6 menjelaskan tempat ibadah berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah. Hasil diagram persentase lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sarana prasarana hanya menyumbang 18% dan menjadi persentase terendah dibandingkan aspek lingkungan sekolah lainnya.

Hasil Wawancara Guru PAI, di SMP Muhammadiyah Mataram:

Menurut informasi di SMP ini ada pelajaran PAI ya pak untuk siswa muslimnya? Bisa Bapak jelaskan bagaimana pelajarannya?

"Disini ada pelajaran PAI buat siswa muslimnya. Buku yang digunakan juga dari pemerintah. Hanya saja jam pelajarannya hanya 3 jam dalam seminggu. Nanti pelajarannya di ruang kelas setiap hari selasa dan kamis. Hari Selasa untuk kelas VII dan IX, kalau Kamis untuk kelas VIII. Biasanya saya hanya menyampaikan teori saja. ya karena terbatas waktu dan juga siswanya banyak yang belum paham. Jadi ya harus saya ualngi lagi yang seharusnya sudah tidak diajarkan lagi. Ya misalnya rukun iman kemudian bacaan sholat".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah sudah memenuhi standar minimal dari pembelajaran agama yaitu dilakukan melalui mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana yang dijabarkan dalam peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 2, bahwa setiap peserta berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Penyelenggaraan pendidikan agama minimal dilakukan dalam bentuk mata pelajaran.



Gambar 5. Sosialisasi penerapan kedisiplinan di sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan sosialisasi SMP Muhammadiyah Mataram menerapkan kedisiplinan yang cukup bagus, selain itu di lingkungan sekolah juga terjadi hubungan antara siswa dengan siswa dan juga penegakkan disiplin sekolah. Berdasarkan diagram persentase lingkungan sekolah, keduanya memperoleh persentase sebesar 21%. Disiplin sekolah benar-benar ditegakkan disekolah, mulai dari transparansi poin pelanggaran. Disiplin sekolah menurut Schunk (2005) berfungsi sebagai proses regulasi diri, peran tingkat motivasi dan proses pembelajaran. Menurut Baumeister, Vohs, Tice (2007), pertimbangan pengendalian diri adalah penting bagi perilaku siswa ke lingkungan sekolah, karena mereka harus mengendalikan impuls mereka untuk berperilaku baik dan berkonsentrasi pada isi

pelajaran. Selain itu, pengendalian diri penting untuk kegiatan setelah sekolah, ketika siswa mengatur dan merencanakan waktu luang mereka sendiri. Akibatnya, pengendalian, diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan norma sosial, standar moral dan untuk mendukung mengejar tujuan jangka panjang.

Guru memiliki enam strategi dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual antara lain memberi siswa tugas, memberi pengasuhan, memberi pengetahuan, melalui kreatifitas, melalui hubungan persaudaraan dengan sesama, dan melalui jalan kepemimpinan. Selain itu ada metode *Islamic Parenting* menurut Khakim dan Munir (2018 yaitu metode keteladanan, metode imstal, metode motivasi, metode kisah-kisah, dan metode pembiasaan. Berdasarkan teori ada dua ahli tersebut, pihak sekolah cenderung menggunakan strategi yang dicetuskan oleh (Khakim, A., & Munir 2018) yaitu *Islamic Parenting*.

Metode keteladanan, diberikan oleh semua guru. Keteladanan yang diberikan tidak hanya ucapan tetapi juga dari perbuatan. Saling mengingatkan menjadi kunci pembentukan toleransi yang baik dalam sekolah. Metode imstal dan metode kisah-kisah, dilakukan menggunakan perumpamaan dan *story telling*. Hal ini dilakukan guru saat jam pelajaran pendalaman iman atau PAI. Meskipun hanya berlangsung disaat jam pelajaran. Terakhir metode pembiasaan, metode ini dilakukan oleh pihak-pihak sekolah yang terkait setiap hari. Tentu saja tujuannya agar siswa terbiasa melakukannya tanpa adanya paksaan.

Secara keseluruhan diambil garis besar bahwa setiap sekolah dengan sumber daya yang ada, sudah berusaha memaksimalkan fungsi dari lingkungan sekolah. Setiap sekolah umumnya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa hubungannya dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik muslim. Terlihat setiap sekolah sudah berusaha mengadakan pendalaman iman atau pelajaran PAI, penyediaan buku islami, membangun komunikasi aktif kepada siswa, antar siswa juga tumbuh rasa toleransi yang dibangun baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pengabdian, yang menunjukkan lingkungan sekolah berfungsi baik, dengan dengan persentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118. Terlaksananya peran lingkungan sekolah dengan baik sejalan dengan pendapat dari Umar yang dikutip oleh Yana dan Jayanti (2014) yaitu lingkungan sekolah akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik yang bersifat fisik, sosial, dan budaya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

Lingkungan sekolah yang baik akan berperan aktif dalam peningkatan kecerdasan

spiritual siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Eko Hadi Wardoyo (2018), bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah sangat menunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak.

Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Mataram

Hasil uji deskriptif dalam pengkategorian tingkat kecerdasan spiritual menunjukkan tingkat sedang dengan nilai persentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108. Penguatan lainnya yaitu berdasarkan tabel *coefficients* diketahui nilai *constant* kecerdasan *spiritual* adalah 51,581 dan nilai koefisien regresi lingkungan sekolah sebesar 0,483.

Kecerdasan Spiritual = 51,581 + 0,483 (lingkungan sekolah), persamaan diatas dapat diartikan bahwa koefisien regresi X sebesar 0,483 yang bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan sekolah, maka nilai kecerdasan spiritual akan bertambah 0,483. Artinya lingkungan sekolah bergerak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik muslim di sekolah.

Menurut Dyson ada tiga faktor yang mempengaruhi *spiritualitas*, yang meliputi diri sendiri, sesama, Tuhan dan lingkungan. Menurut Young lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. *Spiritualitas* dimanfaatkan untuk mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup. Berdasarkan diagram persentase aspek kecerdasan spiritual yang menyumbang persentase terbanyak yaitu aspek sosial yaitu sebesar 26%, selanjutnya aspek keimanan dan interpersonal sebesar 25%. Dan terendah yaitu aspek ibadah yaitu 24%.

Aspek sosial berkaitan dengan bagaimana peserta didik melaksanakan norma, baik norma agama atau norma masyarakat, bukti tanggungjawabnya sebagai kaum muslim yang bertaqwa. Siswa di SMP Muhammadiyah Mataram secara umum memiliki sikap toleransi beragama, yang dilakukan utamanya di sekolah. Dibuktikan saat pelaksanaan ibadah, setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Aspek keimanan sebagai bukti pelaksanaan rukun iman yang menunjukkan sebagai seorang muslim. Meskipun banyak siswa yang tidak mengetahui rukun iman secara tekstual tetapi mereka mengetahui bagaimana pelaksanaan rukun iman. Aspek interpersonal menunjukkan bagaimana peserta didik berhubungan dengan orang lain, baik didalam sekolah atau di luar sekolah.



Gambar 6. Sosialisasi aspek ibadah menjalankan semua perintah Allah dan Rasulullah

Aspek terakhir yaitu ibadah. Aspek ibadah menunjukkan bagaimana menjalankan semua perintah Allah dan Rasulullah. Belum semua siswa melaksanakan ibadah, misal puasa dan sholat. Puasa yang mereka lakukan belum bisa sempurna (misalnya puasa ramadhan). Sholat lima waktu belum bisa mereka laksanakan dengan tepat waktu. Aspek kecerdasan spiritual sebagai jembatan untuk membentuk kecerdasan spiritual. Mengingat spiritual penting bagi manusia, adapun pentingnya kecerdasan spiritual antara lain menurut Taufik Nasution yaitu meminimalisir egoisme diri, menjadikan seseorang bersikap *husnuzon*, lebih yakin dengan agamanya, dan menguatkan seseorang dalam menghadapi masalah yang timbul. Selain itu Sukidi berpendapat bahwa kecerdasan spiritual memiliki arti penting bagi manusia itu sendiri dan manusia dengan Tuhan. Secara horisontal kecerdasan spiritual mengajarkan budi pekerti dalam menjalin hubungan sesama manusia. Secara vertikal manusia dapat menjaga hubungannya dengan Tuhan.

Kesimpulannya bahwa spiritualitas sebagai jalan penyeimbang yang dapat mendorong manusia untuk memiliki kecerdasan hati untuk menghadapi masalah. Ketenangan dan kedamaian jiwa pada seseorang akan diraih sebagai dampak dari memaknai hidup dengan kegiatannya sebagai ibadah kepada Allah swt. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Muslim di SMP Muhammadiyah Mataram. Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga (primer), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang digunakan anak-anak untuk mengasah dan mengembangkan segala kecerdasan dalam dirinya tidak terkecuali tentang kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa lingkungan sekolah jika ditinjau dari beberapa indikator seperti hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, metode belajar mengajar, sarana prasarana sekolah dan disiplin sekolah berapa pada kategori baik.

Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi kecerdasan spiritual. Sebaliknya jika lingkungan sekolah kurang baik maka kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan berkembang atau meningkat.

Kesimpulan

Lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah Mataram menjalankan fungsinya dengan baik. Tercapainya fungsi lingkungan berdasarkan perolehan nilai persentase sebesar 66,7 % (34 responden) yang ada pada interval 118-138 yang dilihat dari kategori yaitu sedang. Aspek lingkungan sekolah tertinggi yaitu disiplin sekolah (21%) dan hubungan siswa dengan siswa (21%). Setiap sekolah sudah berusaha mengadakan pendalaman iman atau pelajaran PAI, penyediaan buku keislaman, memperbolehkan siswanya untuk berjilbab, transparansi poin pelanggaran. Sekolah juga menunjukkan bahwa hubungan antar siswa dengan siswa yang lain berjalan dengan baik dan diantara mereka tertanam sikap toleransi. Tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Mataram berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan, 27 siswa dari 51 siswa berada pada interval 108-126 dengan nilai persentase sebesar 51,1% (kategori sedang).

Aspek kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu aspek sosial yaitu sebesar 26%. Aspek sosial dilaksanakan kepada sesama yang artinya lebih pada intrasenden. Sedangkan aspek transenden nilai persentasenya terendah yaitu 18%. Hasil perhitungan sesuai dengan keseharian siswa. Para siswa tersebut belum melaksanakan salat lima waktu utamanya sholat zuhur disekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada semua yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. 2016. "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bayan Kabupaten Purworejo. *Basic Education*, 5(21), 2- 73."
- Bhullar, A. 2015. "The Growth of Spiritual Intelligence. *Indian of Educational Studies: An Interdisciplinary Journal*, 2(1), 122-131."
- Busthomi, Y. 2018. "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan

- Luqman Al-Hakim. At-Taahdzib: Jurnal S tudi Islam Dan Muamalah, 6(1), 79-105."
- Hadi, Y. D. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual. Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 18(1), 45-66."
- Inyani, I. 2015. "Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(2), 187-202."
- Jumahat, T., & Abdullah, N. F. 2014. "Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula. Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization ICasic 2014 ."
- Khakim, A., & Munir, M. 2018. "Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. Journal of Islamic Education, 3(2), 203-220."
- Palangda, L. 2017. "Tesis: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik Di SMK N 4 Makassar. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar."
- R, M. D., & Qodriah, L. 2018. "Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islami, 7(2). Doi:10.30868/Ei.V712.276."
- Ramdhani, M. A. 2014. "Lingkungan Pendidikan Dan Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 8(1), 28-37."
- Slameto. 2003. "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta."
- Sudarsana, I. K., & Putra, I. B. 2018. "Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional. Jurnal Maha Widya Bhuwana, 1(1)."
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta."
- Suparlan, H. 2015. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat, 25(1), 56-74."